

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Identitas seseorang adalah bagian dari dirinya yang digunakan untuk dikenalkan kepada orang lain. Teman sebaya adalah cara penting untuk mempelajari identitas *virtual*. Identitas *virtual* mengatur seberapa banyak pengungkapan diri atau proyeksi bersama yang digunakan pengguna untuk membuat identitas baru melalui media internet.¹ Remaja saat ini memiliki kebutuhan untuk berkomunikasi dan ekspresi diri di media sosial berkat teknologi digital. Teknologi ini dapat membantu mereka menata diri dengan memberikan gambaran yang jelas tentang siapa diri mereka.² Jika berbicara membahas masalah remaja, kita akan menemukan beberapa karakteristik yang melekat pada remaja. Karena emosi yang stabil, semangat kreatif yang besar, dan keinginan untuk menjadi terkenal dan terkenal. Dalam dunia media sosial, mendapatkan perhatian dan menghasilkan citra merupakan bagian dari eksistensi diri.

Kemajuan teknologi ini mengubah banyak aspek kehidupan manusia. Remaja dapat menemukan apa yang mereka inginkan dengan mudah. Informasi, kemajuan mode, dan bahasa komunikasi yang tidak biasa adalah yang paling dicari saat ini. Para remaja juga mulai bangga

¹ Sheery Turkle, "Constructions and Reconstructions of Self in Virtual Reality: Playing in the MUDs," *Mind, Culture, and Activity* 1, no. 3 (1994): 158–67.

² Rulli Nasrullah, *Komunikasi Antar Budaya Di Era Budaya Siber* (Jakarta: Kencana, 2012), hlm. 114.

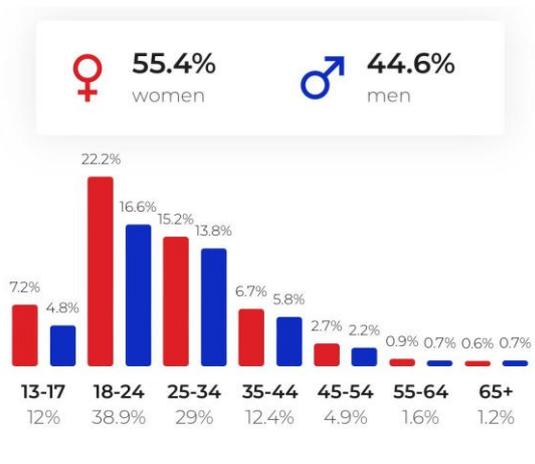
dengan diri mereka sendiri dan mengikuti budaya asing yang tidak sesuai dengan kebiasaan masyarakat Indonesia. Media sosial adalah salah satu kemajuan terbaru dalam kemajuan teknologi informasi dan komunikasi saat ini.

Salah satu perkembangan teknologi internet adalah media sosial, atau sering disebut "*sosmed*". Media sosial adalah media online yang memungkinkan orang berpartisipasi, berbagi, dan mengembangkan ide dan gagasan. Mereka kemudian dibagikan dalam bentuk yang paling umum di seluruh jaringan jejaring sosial. Karena itu, ada banyak hal yang menyenangkan yang dapat dinikmati oleh semua pengguna media sosial yang juga tertarik dengan konten yang disajikan di sana.³ Hasil penelitian yang lain menunjukkan bahwa media sosial membantu berinteraksi dan mengubah komunikasi menjadi diskusi interaktif.⁴ Hasil survei yang dilakukan oleh Asosiasi Penyelenggara Internet Indonesia (APJII) menunjukkan bahwa penetrasi internet di Indonesia mencapai 78,19 persen pada tahun 2023, atau 215.626.156 orang dari 275.773.901 orang yang tinggal di negara tersebut.⁵ Media sosial yang sedang populer di kalangan remaja dan digunakan untuk mempublikasikan konten seperti profil, aktivitas, atau bahkan pendapat pengguna adalah *instagram*.

³ Khalifi Arrahman and Muhamad Nastain, "Pengaruh Media Sosial Instagram Terhadap Gaya Hidup Mahasiswa Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Mercu Buana Yogyakarta," *JKOMDIS: Jurnal Ilmu Komunikasi Dan Media Sosial* 2, no. 1 (2023): 16–19, <https://doi.org/10.47233/jkomdis.v3i1.461>.

⁴ Dodi Irawan and Rahayudiyah Nastasya, "Pengaruh Penggunaan Media Sosial Terhadap Prilaku Keagamaan Peserta Didik," *Jurnal Pendidikan Indonesia (PJPI)* 1, no. 1 (2023): 39–48, <https://doi.org/10.00000/pjpi.xxxxxxxx>.

⁵ *Buletin Asosiasi Penyelenggara Internet Indonesia (APJII), Edisi March 2023*, n.d., hlm. 3.



Gambar 1. Diagram Pengguna *Instagram*
 Sumber: napoleoncat.com edisi Januari 2023 diakses pada tanggal 25 September 2023

Berdasarkan data Napoleon Cat, ada 109,33 juta pengguna *Instagram* di Indonesia September 2023. Dari usianya, 38.9% pengguna *Instagram* berada di kelompok umur 18-24 tahun, 29% pengguna kelompok usia 25-34 tahun, 12.4% pengguna berusia 35-44 tahun, 12% pengguna berusia 13-17, 4.9% pengguna *Instagram* berusia 45-54 tahun, 1.6% pengguna berusia 55-64 tahun. Sisanya 1.2% berada di kelompok umur 65 tahun ke atas. Selain itu, penelitian menunjukkan bahwa pengguna *Instagram* didominasi oleh perempuan, dengan 55.4%, dibandingkan dengan persentase pengguna berjenis kelamin laki-laki di Indonesia, sebesar 44.6%. Remaja adalah pengguna media sosial terbanyak. Dan belakangan ini beberapa pengguna akun Instagram tersebut ternyata memiliki akun lebih dari satu. Selain akun Instagram utama (*first account* atau *real account*) mereka juga membuat akun kedua yang dimana penggunaannya dapat menunjukkan jati diri mereka tanpa bebas

dan halangan, atau biasa disebut dengan *second account*. Terdapat sejumlah penelitian tentang penggunaan *Instagram*.

Penelitian yang dipublish oleh Hai.grid.id pada tanggal 22 April 2018.⁶ Penelitian ini dilakukan terhadap 300 orang responden remaja yang memiliki Instagram. Hasilnya ialah ditemukan 46% remaja tersebut memiliki akun kedua (*Second account*) di Instagram, dan 60% nya akun kedua tersebut diprivate, yang artinya identitas asli pengguna Instagram tersebut tidak diungkapkan. Pengguna *second account* lebih banyak penggunaannya berjenis kelamin perempuan. Penelitian oleh I Putu Hendika Permana dan I Dewa Made Sutedja menunjukkan bahwa rata-rata pengguna *second account* merupakan seorang remaja perempuan.⁷

Masa remaja berlangsung antara umur 12 tahun sampai dengan 21 tahun bagi wanita dan 13 tahun sampai dengan 22 tahun bagi pria.⁸ Pada usia ini umumnya anak sedang duduk di bangku sekolah menengah. Mereka yang duduk di bangku Sekolah rata-rata menghabiskan tujuh jam setiap hari di Sekolah, hampir sepertiga dari waktunya dihabiskan di sana. Lingkungan di Sekolah berdampak pada pertumbuhan remaja. Namun melihat situasi saat ini sebagai pengguna terbanyak media sosial khususnya *instagram*, remaja ini hampir menghabiskan waktunya dalam

⁶ Alvin Bahar, “Survei 46% Remaja Punya Lebih Dari Satu Akun Instagram Pribadi Kebanyakan Nggak Ngungkap Identitas Asli Apa Alasannya?,” 2018, <https://hai.grid.id/read/07610011/survei-46-%0Aremaja-punya-lebih-dari-satu-akun-instagram-pribadi-kebanyakan-nggak-ngungkap-identitas-asli%02apa-alasannya?page=all> . Diakses pada tanggal 17 Januari 2024

⁷ I Putu Hendika Permana and I Dewa Made Sutedja, “Analisis Perilaku Pengguna Akun Kedua Dimedia Sosial Instagram,” *Jurnal Inovasi Penelitian* 2, no. 4 (2021): 1195–1204.

⁸ Alcianno G Gani, “Pengaruh Media Sosial Terhadap Perkembangan Anak Remaja,” *Jurnal Mitra Manajemen* 7, no. 2 (2020): 32–42.

sehari untuk terus aktif di media sosial yang dapat mengganggu aktifitas belajar.

Contohnya seperti di SMAN 1 Depok. Dengan alasan penulis memilih SMAN 1 Depok ini sebagai tempat penelitian karena merupakan salah satu sekolah negeri di sleman yang mengkombinasikan antara pembelajaran iptek dan keagamaan dan sekolah tersebut termasuk sekolah yang memiliki segudang prestasi yang bagus serta tidak ada peraturan larangan untuk membawa *handphone* kesekolah. Dalam hal ini dapat mengalihkan konsentrasi belajar siswa-siswi karena sibuk melihat *notifications* yang masuk dan sekedar melihat status teman, unggahan foto, video, dan lainnya di *handphone*. Karena dilihat dalam penggunaan *instagram* di kalangan remaja lebih mengarah ke bagaimana penggunaan *instagram* sebagai media untuk melihat identitas *virtual* remaja. Dimana remaja menggunakan media sosial *instagram* sebagai tempat untuk memanipulasi dan mewakili diri sendiri. Hal ini bisa dilihat dari nama akun *instagram* yang menggunakan bahasa yang kekinian dengan mencantumkan deskripsi diri di bio *instagram*. Remaja juga cenderung menampilkan identitas sebagai orang yang bijaksana dalam tulisan yang di unggah biasanya kalimat motivasi, kritik, opini dari pengalaman diri dan keadaan sosial. Ada juga yang menampilkan identitas melalui unggahan kunjungan wisata ke tempat-tempat yang *instagramable* dan menampilkan diri dengan mengikuti budaya barat, seperti menuliskan biografi sebagai *fans* K-Pop Korea dan sering mengunggah foto-foto artis Korea ataupun

artis Mancanegara. Setiap individu khususnya remaja melakukan konstruksi atas diri mereka dengan cara menampilkan diri, sehingga identitas yang muncul penggambaran apa yang sebenarnya menjadi keinginan dalam memenuhi kebutuhan pengakuan sosial.⁹

Identitas dalam budaya siber merupakan konstruksi diri yang kompleks. Ini terkait dengan cara kita melihat diri kita sendiri, stigma atau pandangan orang lain tentang kita, dan bagaimana orang lain melihat kita. Fitur yang menarik bagi remaja mengajarkan tentang kehidupan sosial dan bahkan pribadi mereka. Penambahan fitur baru dan menarik di *Instagram* untuk remaja mendukung komunikasi online remaja. Remaja memiliki banyak "pengikut" dan mengikuti akun orang lain karena fungsinya sebagai media penyampaian informasi.

Dalam berinteraksi di internet, ada tiga jenis identitas: *real-life identity*, *pseudonymity*, dan *anonymity*. Identitas pertama menunjukkan siapa sebenarnya individu itu, sedangkan identitas asli seseorang menjadi kabur dan bahkan menjadi palsu dalam kasus *pseudonym*. Namun, dalam beberapa kasus, identitas asli seseorang dapat diidentifikasi melalui representasi. Terakhir, identitas anonim, juga dikenal sebagai anonim, adalah identitas baru yang tidak dapat dihubungkan dengan siapa pun.¹⁰

⁹ Eni Maryani and Hadi Suprpto Arifin, "Kontruksi Identitas Melalui Media Sosial," *Journal of Communication Studies* 1, no. 1 (2012): 12–15.

¹⁰ Nasrullah, *Teori Dan Riset Media Siber*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2014). hlm. 46.

Penelitian ini menggunakan teori komunikasi identitas Michael Hecht. Teori ini berfokus pada pelaku komunikasi dan pertanyaan "siapa saya" akan muncul tentang identitas remaja di Instagram. Identitas sering kali diperoleh melalui upaya kelompok dan interaksi interpersonal, bukan individu, seperti halnya di Asia. Identitas didefinisikan dalam budaya Yunani sebagai sesuatu yang bersifat pribadi, dan ketika seseorang menganggap identitasnya berbeda atau bertentangan dengan identitas orang lain, identitas mereka dianggap negatif.

Berdasarkan uraian di atas, media sosial, terutama Instagram, telah menjadi bagian penting dari kehidupan remaja saat ini. Oleh karena itu, *Instagram* memiliki peran yang signifikan dalam mengidentifikasi identitas online seorang remaja. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk menyelidiki "Identitas *Virtual* Remaja Melalui Media Sosial *Instagram* Di SMAN 1 Depok".

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah "Bagaimana identitas *virtual* remaja dalam media sosial *instagram* di SMAN 1 Depok?"

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang dituliskan peneliti, maka di dapatkan tujuan penelitian ini untuk mengetahui bagaimana identitas *virtual* remaja dalam media sosial *instagram* di SMAN 1 Depok.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Akademis

- a. Penelitian ini diharapkan mampu menambah literature pustaka di Universitas Mercu Buana Yogyakarta.
- b. Penelitian ini diharapkan dapat membantu mahasiswa yang mengambil penelitian mengenai permasalahan yang sama sebagai referensi.

1.4.2 Manfaat Praktis

- a. Penelitian diharapkan menjadi referensi untuk pengembangan program pemecahan masalah identitas virtual remaja yang menggunakan Instagram. Hal ini dilakukan untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang bagaimana situs media sosial dapat digunakan sebagai alat untuk mendorong keinginan remaja untuk menampilkan diri secara online.
- b. Sebagai implementasi teori yang telah didapatkan dari perguruan tinggi.

1.5 Metodologi Penelitian

1.5.1 Paradigma Penelitian

Paradigma konstruktivisme digunakan dalam penelitian ini. Ini menempatkan peneliti di posisi yang setara dengan subjek dan berusaha memahami dan mengkonstruksikan pemahaman mereka tentang subjek sebisa mungkin. Paradigma ini merujuk pada cara mendasar untuk mempersepsi, berpikir, menilai, dan melakukan yang berkaitan dengan visi realitas secara khusus.¹¹ Peneliti memilih metode kualitatif ini karena dapat menggunakan media sosial Instagram untuk mengungkap data secara menyeluruh tentang identitas virtual remaja.

1.5.2 Metode Penelitian

Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dalam penelitian ini. Pendekatan kualitatif berarti jenis datanya kualitatif karena subjek penelitian mempelajari fenomena seperti perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lainnya melalui deskripsi naratif.¹² Metode studi kasus kualitatif deskriptif berpusat pada satu kasus atau fenomena. Metode ini biasanya mengarah pada tujuan atau fokus penelitian langsung pada inti masalah,

¹¹ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017), hml. 49.

¹² Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017), hlm. 6.

memungkinkan peneliti untuk memperoleh pemahaman yang jelas dan terintegrasi tentang masalah.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, jadi semua data yang dikumpulkan dalam bentuk kata-kata, gambar, dan bukan angka. Ini karena semua data yang dikumpulkan mungkin sangat penting untuk menentukan topik penelitian. Oleh karena itu, laporan penelitian berisi kutipan data yang menunjukkan cara laporan disajikan. Naskah wawancara, foto, video, dokumen pribadi, dokumen resmi, dan catatan lapangan dapat menjadi sumber data ini.¹³ Peneliti menggunakan teknik penelitian ini untuk melihat dan memahami identitas virtual remaja yang ditemukan di Instagram.

1.5.3 Subjek Dan Objek Penelitian

a. Subjek Penelitian

Dalam penelitian ini, yang akan dimintai informasi atau data yang berkenaan dengan pembentukan identitas virtual adalah remaja pengguna *instagram* aktif tingkatan kelas 3 di SMAN 1 Depok. Teknik *purposive*, atau pengambilan informan berdasarkan pertimbangan, digunakan untuk menentukan subjek penelitian atau informan. *Purposive* dapat berarti tujuan, maksud, atau kegunaan. Faktor-faktor tertentu adalah individu yang dianggap memiliki pengetahuan paling

¹³ Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017), hlm. 11.

luas tentang data-data yang diperlukan oleh peneliti. Sehingga pengambilan informan didasarkan pada tujuan..¹⁴

Penelitian ini mengumpulkan empat informan yang memenuhi kriteria berikut:

- 1) Informan sebagai pengguna *Instagram* yang aktif yang sering memposting foto atau video di postingan mereka.
- 2) Informan merupakan siswi kelas 3 SMAN 1 Depok.
- 3) Pengguna mengakses *Instagram* di ponsel atau komputer setidaknya satu hari sekali.
- 4) Pengguna *Instagram* yang telah menggunakan *platform* selama minimal satu tahun dan memiliki lebih dari 500 pengikut.
- 5) Informan mempunyai *followers* lebih banyak daripada *following* di *instagram*.

b. Objek Penelitian

Dalam penelitian ini, objek penelitian memfokuskan pada identitas *virtual* dalam media sosial *instagram*.

1.6 Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

¹⁴ Hengki Wijaya and Umriati, *Analisis Data Kualitatif* (Makasar: Sekolah Tinggi Theologia Jaffray, 2020).

1.6.1 Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data.¹⁵ Data yang dikumpulkan, diproses, dan dipresentasikan oleh peneliti dari sumber pertama atau utama, yaitu wawancara dan observasi yang dilakukan untuk mengidentifikasi identitas virtual remaja di media sosial Instagram.

1.6.2 Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah data yang sebagai pendukung sumber data primer. Data sekunder yang didapatkan oleh peneliti dalam internet, buku, artikel, dan beberapa sumber lain yang dijadikan sebagai pelengkap.¹⁶

1.7 Teknik Pengumpulan Data

Ada beberapa teknik pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti Sebagai berikut:

1.7.1 Observasi

Observasi adalah suatu kegiatan untuk mengumpulkan informasi yang diperlukan untuk menjawab pertanyaan penelitian dan memberikan gambaran nyata dari suatu peristiwa.

¹⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2018), hlm. 456.

¹⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2018), hlm. 456.

1.7.2 Wawancara Mendalam (*in-depth interview*)

Wawancara adalah pertemuan di mana dua orang bertemu untuk bertukar ide dan informasi melalui tanya jawab, yang menghasilkan makna. Peneliti menggunakan wawancara sebagai metode pengumpulan data untuk menemukan masalah yang harus diteliti dan juga untuk mengetahui lebih banyak dari responden.¹⁷ Di sini, peneliti menggunakan metode wawancara mendalam, yang melibatkan peneliti secara langsung dengan kehidupan subyek yang diteliti. Proses wawancara ini dilakukan berkali-kali dan tanpa menggunakan aturan sebelumnya.¹⁸

Kriteria informan yang diwawancarai sebagai berikut: (a) Informan bersedia untuk diwawancara, (b) Informan merupakan siswa atau siswi SMAN 1 Depok, (c) Informan pengguna aktif media sosial *instagram*, (d) Informan minimal memiliki 500 *followers* di *instagram*, (e) Informan mempunyai *followers* lebih banyak daripada *following* di *instagram*.

1.7.3 Dokumentasi

Data historis diselusuri dengan menggunakan dokumentasi. Sifat utama data ini adalah tak terbatas ruang dan waktu, yang memungkinkan peneliti menemukan peristiwa masa lalu. Data sekunder akan diperoleh dari dokumen-dokumen yang terkait

¹⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R & D* (Bandung: Alfabeta, 2019), hlm. 231.

¹⁸ Zikri Fachrul Nurhadi, *Teori Teori Komunikasi Dalam Perspektif Penelitian Kualitatif* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2015), hlm. 32.

dengan masalah yang akan diteliti, baik laporan tertulis maupun foto. Dokumen-dokumen ini tidak terbatas ruang dan waktu, sehingga peneliti dapat menggunakan data observasi dan wawancara untuk memverifikasi keabsahan data, membuat interpretasi, dan membuat kesimpulan.

1.8 Teknik Analisis Data

Analisis fenomenologi yang dikembangkan Von Eckartsberg digunakan dalam penelitian ini. Berikut adalah langkah-langkah yang digunakan untuk menganalisis data dari penelitian fenomenologi ini:

1.8.1 Reduksi Data

Mereduksi data berarti mencari tema dan pola, memilih hal-hal penting, dan memfokuskan pada hal-hal penting.¹⁹ Peneliti berusaha untuk menggambarkan fokus penelitian dengan membuat pertanyaan tertentu.

1.8.2 Penyajian Data

Data yang dikumpulkan dalam penelitian kualitatif disajikan dalam bentuk narasi deskriptif, yang menceritakan hasil wawancara.

¹⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2019), *R & D*, hlm. 323.

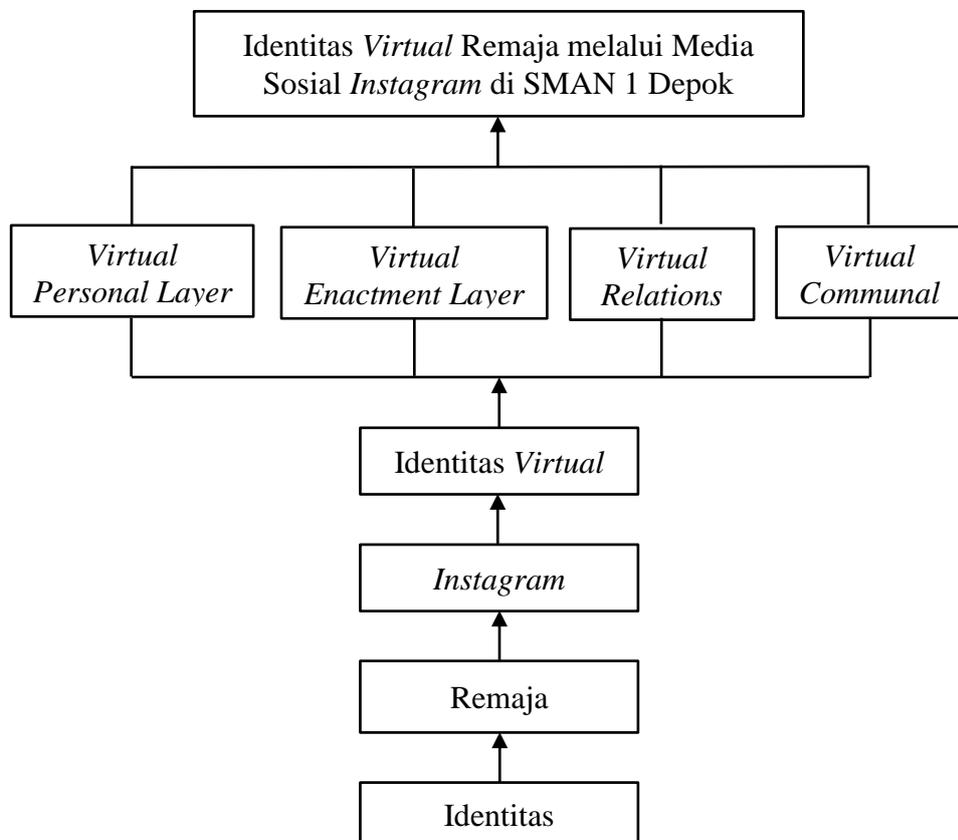
1.8.3 Penarikan Kesimpulan

Setelah semua data dari wawancara dikumpulkan, kesimpulan dapat menjawab masalah dari awal. Langkah terakhir yang harus dilakukan peneliti adalah membaca dan mempelajari data hasil dengan cermat.

1.9 Kerangka Konsep, Definisi Konsep Dan Definisi Operasional

1.9.1 Kerangka Konsep

Untuk membuat penelitian lebih mudah dipahami, peneliti membuat kerangka konsep berikut:



Bagan 1. Kerangka Konsep Penelitian

1.9.2 Definisi Konsep

Remaja saat ini adalah kelompok orang yang telah terbiasa menggunakan teknologi sejak kecil. Karena itu, saat mereka mengenal internet dan media sosial, mereka dapat menggunakannya dengan cepat dengan belajar secara mandiri. Remaja, sebagai generasi yang masih berkembang, sangat ingin tahu. Remaja menggunakan teknologi seperti Instagram untuk setiap aktivitas sosialnya, yang menghasilkan identitas virtual mereka dari aktivitas sosial mereka.

Identitas pada dasarnya adalah konsep diri yang membedakan identitas diri di media sosial dari identitas diri di dunia nyata. Identitas *virtual* mendefinisikan cara pengguna berinteraksi dengan orang lain secara online atau daring. Saat mereka membuat identitas baru, mereka memiliki kendali atas berapa banyak pengungkapan diri atau proyeksi bersama yang mereka gunakan. Identitas sangat penting karena memungkinkan seseorang untuk membedakan dirinya dari orang lain. Identitas seseorang ditentukan oleh bagaimana mereka memperlakukan orang lain, baik di media sosial maupun di dunia nyata.

- a. *Virtual Personal Layer* merupakan perasaan keberadaan diri di lingkungan sosial. Identitas ini terdiri dari berbagai pikiran atau

perasaan tentang siapa dan seperti apa diri pribadi di dunia virtual.²⁰

- b. *Virtual Enactment Layer* adalah pengetahuan orang lain tentang mereka berdasarkan apa yang mereka lakukan, miliki, dan lakukan di dunia *virtual*. Penampilan seseorang menunjukkan bagian yang lebih mendalam dari identitas mereka, dan bagaimana orang lain akan melihat dan memahami mereka.²¹
- c. *Virtual Relations* adalah bagaimana seseorang berhubungan dengan orang lain. Identitas seseorang dibentuk dalam interaksi mereka dengan orang lain di dunia virtualnya; pada tingkat ini, identitas sangat tidak individualis, tetapi bergantung pada hubungan itu sendiri.²²
- d. *Virtual Communal* merupakan identitas yang melekat pada kelompok atau budaya yang lebih besar, yang sangat kuat dalam komunitas di media *virtual*. Seseorang akan menyesuaikan diri pada tingkat identitas tersebut berdasarkan apa yang dipikirkan dan dilakukan oleh komunitasnya.²³

²⁰ Nur Idaman and Woro Harkandi Kencana, "Identitas Virtual Remaja Pada Media Sosial Instagram," *IKRA-ITH HUMANIORA : Jurnal Sosial Dan Humaniora* 5, no. 1 (2021): 20–28, <https://journals.upi-yai.ac.id/index.php/ikraith-humaniora/article/view/849>.

²¹ Idaman and Kencana. "Identitas Virtual Remaja Pada Media Sosial Instagram," *IKRA-ITH HUMANIORA : Jurnal Sosial Dan Humaniora* 5, no. 1 (2021): 20–28

²² Idaman and Kencana. *IKRA-ITH HUMANIORA : Jurnal Sosial Dan Humaniora* 5, no. 1 (2021): 20–28

²³ Idaman and Kencana. *IKRA-ITH HUMANIORA : Jurnal Sosial Dan Humaniora* 5, no. 1 (2021): 20–28

Michael Hecht akan mempelajari teori komunikasi identitasnya tentang bagaimana identitas remaja di media sosial Instagram. Teori ini berfokus pada pelaku komunikasi dan menimbulkan pertanyaan "siapa saya" untuk mereka yang terlibat dalam media sosial *Instagram*.

Setiap orang memiliki identitas yang unik, dan ketika seseorang bertemu dengan orang lain, mereka akan merasa bahwa identitas mereka berbeda. Pada dasarnya, setiap orang memiliki lebih dari satu identitas saat hidup di dunia ini. Identitas adalah "kode" yang menentukan bagaimana seseorang menjadi anggota masyarakat yang beragam. Kode terdiri dari simbol, seperti bentuk pakaian dan kepemilikannya; kata-kata untuk deskripsi diri atau sesuatu yang orang biasa katakan. Identitas membentuk perilaku individu ketika identitasnya terlihat jelas dan kuat. Orang melakukan sesuatu karena mereka tahu itu untuk mencapai apa yang mereka inginkan. Dengan kata lain, identitas sangat penting bagi suatu kelompok masyarakat untuk menghadapi lingkungan sosialnya, seperti halnya orang yang berjuang untuk beradaptasi dengan kedinamisan dunia sosial.

1.9.3 Definisi Operasional

- a. *Instagram* adalah platform untuk interaksi sosial dan pertukaran informasi yang dapat diakses oleh banyak orang

secara bersamaan. Pada dasarnya, penggunaan media sosial menciptakan identitas virtual pengguna.

- b. Remaja yang saat ini menggunakan Instagram secara aktif dan menggunakannya dalam setiap aktivitas sosialnya. Sebagai generasi yang masih berkembang, remaja sangat ingin tahu dan ingin belajar secara mandiri, sehingga mereka dapat menggunakan media sosial dengan cepat. Remaja dari SMAN 1 Depok digunakan dalam penelitian ini.
- c. Identitas *virtual*, mengklasifikasikan setiap individu dalam kehidupan virtual. Setiap orang memiliki identitas yang ingin ditampilkan, yang mempengaruhi cara mereka berinteraksi dengan orang lain di dunia *virtual*, seperti yang terjadi di dunia nyata. Ini adalah tingkat identitas dalam dunia virtual:

(1) Rasa akan keberadaan diri Anda dalam konteks sosial merupakan bagian dari *Virtual Personal Layer*. Anda mungkin berada dalam situasi tertentu. Identitas terdiri dari pikiran dan perasaan tentang siapa dan seperti apa Anda. Pada tahap identitas virtual ini, membantu memahami bagaimana remaja mendefinisikan diri mereka baik dalam situasi tertentu maupun secara umum. Pada tahap ini, identitas virtual remaja dapat dilihat melalui akun pertama dan kedua mereka. Nama asli digunakan sebagai "kode" identitas untuk akun pertama, dan foto profil untuk akun

kedua disesuaikan dengan foto wajah asli informan. Akun pertama menggunakan nama samaran, dan nama samaran yang mereka pilih sangat berbeda dengan nama asli akun pertama. Foto profil yang mereka gunakan menunjukkan identitas orang lain selain nama akun mereka. Foto-foto dipilih sesuai dengan kesenangan dan kegemaran mereka terhadap subjek tertentu, seperti foto artis favorit mereka.

(2) *Virtual Enactment Layer* adalah tingkat pemahaman orang lain tentang Anda berdasarkan aktivitas, aset, dan perilaku media sosial Anda. Penampilan Anda berfungsi sebagai representasi bagian yang lebih dalam dari identitas virtual Anda, dan melalui penampilan tersebut, orang lain akan dapat memahami dan mendefinisikan Anda. Saat ini, terlihat bahwa postingan Instagram remaja ini mengidentifikasi diri mereka sebagai orang lain. Postingan ini mencakup gaya hidup, kegiatan sekolah, dan berkomunikasi dengan teman sepermainan. Semakin banyak like yang mereka terima pada postingan Instagram mereka, semakin senang mereka karena orang lain tahu mereka ada. Semakin banyak komentar positif yang mereka terima, semakin percaya diri mereka.

(3) Bagaimana seseorang berhubungan dengan orang lain di media sosial dikenal sebagai *virtual relations*. Identitas

virtual dibentuk dalam interaksi seseorang dengan orang lain di dunia virtualnya; pada tingkat ini, identitas *virtual* sangat tidak individualis, tetapi bergantung pada hubungan itu sendiri. Remaja saat ini membatasi jumlah pertemanan yang dapat mereka miliki di Instagram. Misalkan mereka memiliki satu akun *Instagram* yang tidak memiliki batasan pertemanan (pertemanan publik terbuka), dan akun kedua memiliki fitur *private*, yang memungkinkan hanya orang-orang yang mereka anggap percaya dapat berinteraksi dengannya. Tidak semua orang dapat mendapatkan data akun kedua secara bebas.

(4) *Virtual Communal* adalah identitas *virtual* yang terkait dengan budaya atau kelompok yang lebih besar. Identitas ini sangat kuat di komunitas media *virtual* yang ada. Seseorang akan menyesuaikan diri pada tingkat identitas ini berdasarkan nilai dan tindakan komunitasnya. Pada titik ini, gaya hidup populer yang dilihat oleh remaja, seperti gaya berpakaian, tempat makan atau tempat wisata, pose dalam foto, dan penggunaan akun Instagram terbaru sendiri, mendorong remaja untuk mengikuti gaya hidup ini untuk menyesuaikan diri dengan identitas ini.

Operasional adalah suatu konsep yang bersifat abstrak untuk memudahkan pengukuran variabel. Definisi operasional

didasarkan pada karakteristik yang dapat diamati dari apa yang sedang didefinisikan atau mengubah konsep yang berupa konstruk dengan kata-kata yang menggambarkan perilaku atau gejala yang dapat diamati, diuji, dan dinilai oleh orang lain.